

ASPEK KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *SATINE* KARYA IKA NATASSA: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA

Misna Amelia Safitri¹, Maizar Karim², Liza Septa Wilyanti³

^{1,2,3}Universitas Jambi

Email: misnaameliaa@gmail.com¹, maizar.karim@unja.ac.id², liza.septa@unja.ac.id³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan aspek kepribadian tokoh utama dalam novel *Satine* karya Ika Natassa berdasarkan kajian psikologi sastra dengan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa baca-catat dan studi pustaka. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, klasifikasi, penyajian, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepribadian *Satine* dibentuk oleh interaksi dinamis antara id, ego, dan superego. Id tampak dominan dalam dorongan afektif berupa kebutuhan akan kasih sayang dan keintiman emosional. Ego berperan sebagai penengah antara dorongan tersebut dan tuntutan realitas sosial melalui mekanisme pengendalian diri dan rasionalisasi. Sementara itu, superego berfungsi sebagai pengontrol moral yang memunculkan rasa bersalah dan pertimbangan etis dalam pengambilan keputusan. Pada akhir cerita, terjadi penguatan peran superego yang menandai penyelesaian konflik batin tokoh melalui penegasan nilai moral.

Kata Kunci: Psikologi Sastra, Psikoanalisis Freud, Id, Ego, Superego, Novel *Satine*.

Abstract: *This study aims to describe the personality aspects of the main character in Ika Natassa's novel Satine based on a study of literary psychology with Sigmund Freud's psychoanalytic approach. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of reading and note-taking and literature review. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, classification, presentation, and drawing conclusions. The results show that Satine's personality is shaped by the dynamic interaction between the id, ego, and superego. The id appears dominant in affective drives such as the need for affection and emotional intimacy. The ego acts as a mediator between these drives and the demands of social reality through mechanisms of self-control and rationalization. Meanwhile, the superego functions as a moral controller that gives rise to feelings of guilt and ethical considerations in decision-making. At the end of the story, the role of the superego is strengthened, marking the resolution of the character's inner conflict through the affirmation of moral values.*

Keywords: *Literary Psychology, Freud's Psychoanalysis, Id, Ego, Superego, Satine Novel.*

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan sastra kontemporer Indonesia, novel tidak lagi dipandang hanya sebagai media hiburan atau bentuk estetika bahasa semata, melainkan juga sebagai cerminan kompleksitas psikologis manusia yang mengandung dinamika kejiwaan, moral, dan sosial yang melekat pada tokoh-tokohnya (Ridwan, 2024). Sastra merupakan wadah ekspresi yang tidak hanya menampilkan keindahan bahasa, tetapi juga merefleksikan kondisi batin manusia yang berhadapan dengan berbagai persoalan hidup (Gultom et al., 2025). Setiap karya sastra pada hakikatnya menyimpan jejak dinamika kejiwaan para tokohnya baik berupa dorongan keinginan, tekanan sosial, rasa bersalah, ketakutan, maupun konflik antara idealisme dan realitas (Apriansyah et al., 2022).

Fenomena tersebut menjadi dasar pemilihan kajian psikologi sastra karena pendekatan ini memungkinkan karya sastra dipahami sebagai cerminan kompleksitas kejiwaan manusia yang terepresentasi melalui tokoh-tokohnya. Psikologi sastra tidak semata-mata bertujuan untuk menyingkap motivasi dan konflik batin di balik tindakan tokoh, melainkan juga untuk memahami pola perilaku, perkembangan kepribadian, serta respons psikologis tokoh terhadap lingkungan sosial dan peristiwa yang dihadapinya (Utami & Anggraini, 2026). Sehingga pendekatan ini memberikan kerangka analisis yang lebih komprehensif dalam menafsirkan makna dan kedalaman karakter dalam karya sastra.

Dalam ranah psikologi sastra, teori psikoanalisis Sigmund Freud merupakan salah satu pendekatan yang kerap digunakan karena kemampuannya menjelaskan dinamika kepribadian manusia secara mendalam (Faradiba & Ahmadi, 2025). Meskipun demikian, psikologi sastra juga mengenal berbagai pendekatan lain, seperti psikologi humanistik, behavioristik, maupun psikologi kognitif (Ahmadi, 2015). Pemilihan teori psikoanalisis dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mengesampingkan pendekatan lain, melainkan disesuaikan dengan isu penelitian yang berfokus pada konflik internal dan aspek kejiwaan tokoh yang melatarbelakangi permasalahan dalam karya sastra yang dikaji (Agustian et al., 2022). Freud mengemukakan bahwa kepribadian manusia terbentuk dari tiga sistem utama, yakni id, ego, dan superego (Farihah, 2023).

Kajian psikologi sastra memandang tokoh sebagai representasi kondisi kejiwaan yang dapat dianalisis melalui tindakan dan konflik yang dialaminya. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa analisis psikologis tokoh dalam novel dapat mengungkap pola kognitif dan emosional yang memengaruhi cara tokoh memandang diri, pengalaman, dan masa depannya (Rahmayori, Karim, & Fitriani, 2024). Perspektif ini mendukung penelitian ini karena dinamika kepribadian tokoh utama tidak hanya dipahami dari struktur cerita, tetapi juga dari respons psikologis terhadap tekanan yang dihadapi

Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media yang menampilkan dinamika psikologis manusia melalui struktur cerita. Unsur tema, alur, latar, dan penokohan membantu menghadirkan kondisi emosional serta konflik batin tokoh kepada pembaca. Kajian struktur naratif menunjukkan bahwa karya sastra mampu merepresentasikan pengalaman emosional manusia melalui karakter dan konflik yang dibangun dalam cerita (Wilyanti, 2025). Dalam penelitian ini, struktur naratif novel *Satine* digunakan untuk menelusuri aspek id, ego, dan superego melalui tindakan, dialog, dan relasi sosial tokoh utama.

Selain itu, struktur sastra berfungsi menyampaikan nilai sosial melalui penggambaran tokoh dan konflik. Unsur penokohan dan alur membantu pembaca memahami perilaku tokoh dalam konteks sosialnya (Ulina, Karim, & Wilyanti, 2022). Oleh karena itu, analisis kepribadian tokoh dalam penelitian ini memadukan pendekatan psikologi sastra Freud dengan pemahaman struktur naratif agar dinamika id, ego, dan superego dapat dipahami secara menyeluruh.

Sastra tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai representasi kompleksitas psikologis manusia yang tercermin melalui tokoh-tokohnya (Ulviani, 2025). Novel sebagai salah satu genre sastra modern sering menghadirkan konflik batin, dilema moral, dan tekanan sosial yang dialami tokoh secara mendalam (Pujianingsih et al., 2025). Pendekatan psikologi sastra memungkinkan peneliti menafsirkan karya sastra sebagai cerminan dinamika kejiwaan manusia melalui analisis perilaku, pikiran, dan perasaan tokoh dalam teks (Minderop, 2010).

Novel *Satine* karya Ika Natassa dipilih sebagai objek kajian karena mengangkat problem kejiwaan perempuan urban modern yang berkaitan dengan relasi interpersonal,

tekanan sosial, dan krisis identitas. Tokoh Satine Muchlis digambarkan sebagai perempuan mandiri dan berorientasi pada karier, namun mengalami konflik batin yang intens akibat pertentangan antara dorongan emosional, pertimbangan rasional, dan tuntutan nilai moral. Konflik tersebut sejalan dengan konsep struktur kepribadian dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud yang membagi kepribadian manusia ke dalam tiga sistem,

yaitu id, ego, dan superego (Fikri et al., 2023).

Ketiga struktur ini tidak selalu harmonis, dan ketidakseimbangannya sering kali menimbulkan konflik batin yang membuat individu berada dalam keadaan tegang dan cemas (Lestari & Sugiarti, 2023). Jadi pengertian sastra sebagai hasil budaya dapat dimaksudkan sebagai wujud upaya manusia guna mengungkapkan gagasannya melalui bahasa yang hadir dari perasaan ataupun pemikirannya (Amral & Sumiharti, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada bagaimana ketiga struktur kepribadian tersebut bekerja dan saling berinteraksi dalam membentuk kepribadian tokoh Satine.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena data yang dianalisis berupa teks, dialog, narasi, dan peristiwa dalam novel yang mengandung makna psikologis (Istrasari, 2009). Sumber data utama adalah novel *Satine* karya Ika Natassa, sedangkan data penelitian berupa kutipan-kutipan yang merepresentasikan aspek id, ego, dan superego tokoh utama (Sugiyono, 2017).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui baca-catat dan studi pustaka. Data dianalisis dengan tahapan reduksi data, klasifikasi data berdasarkan kategori id, ego, dan superego, penyajian data dalam bentuk deskripsi analitis, serta penarikan simpulan (Arifianie, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepribadian tokoh Satine Muchlis dalam novel *Satine* karya Ika Natassa dibentuk oleh interaksi dinamis antara tiga struktur kepribadian menurut teori psikoanalisis Sigmund Freud, yaitu id, ego, dan superego. Ketiga struktur tersebut tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling memengaruhi dan menimbulkan

ketegangan psikologis yang tercermin dalam sikap, pilihan, serta konflik batin tokoh utama sepanjang alur cerita.

Aspek Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel *Satine* Karya Ika Natassa

1. Dorongan Id: Kebutuhan Akan Kasih Sayang

Dorongan id dalam diri Satine pertama kali tampak secara eksplisit melalui inisiatifnya mengusulkan hubungan kencan berbasis kesepakatan. Dalam kerangka psikoanalisis Freud, id bekerja berdasarkan *pleasure principle*, yakni kecenderungan untuk mencari pemenuhan kebutuhan afektif secara langsung tanpa mempertimbangkan norma sosial atau konsekuensi moral. Usulan Satine bukan semata-mata lahir dari kalkulasi rasional, melainkan dari kebutuhan mendasar akan perhatian, kedekatan, dan afeksi yang selama ini tidak terpenuhi. Keberanian Satine mengucapkan ajakan tersebut menunjukkan bahwa dorongan naluriah untuk mendapatkan kasih sayang telah menembus lapisan kontrol ego dan tampil ke permukaan secara lugas.

Suara Satine. Langkah gue berhenti. Balik badan, gue menemukan Satine sedang berdiri memandang ke arah gue. Gue jalan mendekat. "Ash, let's date." Tunggu, tunggu, dia bilang apa? "Maksudku, kamu butuh teman bicara. Aku butuh kencan. Kita sama-sama mengerti kebutuhan masing-masing. Kenapa kita nggak bikin semacam arrangement aja?" Nada suaranya serius, tatapannya juga. "Take me out on dates and I'll become someone you can talk to. Cuma itu. No strings attached. (Hlm. 29)

Formulasi “no strings attached” memperlihatkan mekanisme pertahanan diri, namun sekaligus menegaskan kerja id yang ingin mendapatkan kenikmatan emosional tanpa beban. Id tidak menuntut komitmen jangka panjang; yang diinginkannya adalah pengalaman afeksi di sini dan sekarang. Dalam konteks ini, kencan tidak dimaknai sebagai relasi romantis ideal, melainkan sebagai sarana pemenuhan kebutuhan kasih sayang yang bersifat praktis dan segera.

Dorongan yang sama tampak lebih gamblang ketika Satine secara terbuka mengakui kebutuhannya untuk diperhatikan dan diperlakukan dengan baik. Pengakuan ini menunjukkan bahwa di balik citra perempuan mandiri dan rasional, terdapat kebutuhan

afektif yang sangat manusiawi. Dalam perspektif Freud, pengakuan semacam ini menandai munculnya isi id ke permukaan kesadaran, terutama ketika individu berada dalam kondisi emosional yang cukup aman untuk jujur pada dirinya sendiri dan pada orang lain.

2. Dorongan Id: Kebutuhan Akan Keintiman Emosional

Dorongan id dalam diri Satine termanifestasi melalui kebutuhan dasar akan keintiman emosional yang selama ini ditekan oleh orientasi hidup yang rasional dan berorientasi pada kerja. Id, sebagai sumber dorongan naluriah, tidak mengenal logika keberhasilan atau kegagalan relasi, melainkan menuntut pemenuhan afeksi secara langsung. Ketika Satine menggambarkan hidupnya yang hanya berisi kerja, terlihat bahwa aktivitas tersebut berfungsi sebagai pengalihan (*displacement*) dari kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi.

Tanpa ditanya, penjelasan meluncur dari bibirku. Ash mengangkat pandangan, menatapku. "Selama ini hidup aku tuh cuma kerja, kerja, kerja. Aku menyebutnya mengejar bahagia yang jelas. Kalau kita kerja bagus, kan pasti sukses ya, terus bahagia. Hubungan nggak kayak gitu. Kita mungkin udah berkorban habis-habisan, ujung-ujungnya cuma kecewa. Jadi aku fokus kerja aja. Terakhir pacaran... udah enam tahun lalu kali ya? Waktu masih muda, mash naif. Aku yang sekarang sadar diri akan susah banget mencari laki-laki yang mengerti aku yang begini. Yang sibuk, yang sering nggak punya waktu, yang nggak bisa pura-pura nggak independen, bisa bermanja-manja, kamu ngertilah maksud aku." (Hlm. 22).

Penolakan Satine terhadap hubungan romantis tidak sepenuhnya berasal dari ketiadaan kebutuhan, melainkan dari trauma kekecewaan yang belum terselesaikan. Id tetap menginginkan kedekatan, namun dorongan tersebut ditekan karena pengalaman masa lalu yang menyakitkan. Kondisi ini menunjukkan konflik intrapsikis antara hasrat naluriah untuk mencintai dan ketakutan akan kehilangan, yang menyebabkan kebutuhan keintiman emosional terpendam dalam ketidaksadaran.

3. Dorongan Id: Keinginan untuk Tidak Merasa Sendirian

Dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud, id merupakan struktur kepribadian yang bekerja berdasarkan prinsip kenikmatan dan berisi dorongan-dorongan paling dasar manusia, termasuk kebutuhan akan kelekatan, rasa aman, dan kehadiran orang lain. Pada diri Satine, dorongan id ini tampak kuat dalam bentuk kebutuhan untuk tidak merasa sendirian. Meskipun selama ini ia membangun citra diri sebagai pribadi mandiri dan terkendali, id tetap menuntut pemenuhan kebutuhan afektif yang paling elementer: ditemani dan diakui secara emosional.

Dorongan id tersebut pertama kali muncul secara sadar ketika Satine berhadapan langsung dengan realitas kesepiannya di ruang publik. Pengalaman di bioskop menjadi momen konfrontasi antara citra diri yang “sempurna” dengan kebutuhan emosional yang terabaikan. Kesadaran ini tidak lahir dari refleksi rasional, melainkan dari reaksi afektif spontan yang khas kerja id.

Tapi malam ini rasanya beda. Saat adegan film beralih ke siang hari dan cahaya dari layar cukup terang menyinari deretan kursi penonton dan aku terbawa mengamati, seketika aku tertegun. Pemandangan yang cuma kulihat sekilas tapi terlalu jelas. Genggaman tangan yang terpaut erat, bisikan mesa, kepala yang bersandar di pundak. Semua penonton malam ini berpasangan, semuanya, kecuali aku. Sesi jeda yang biasanya kunanti-nantikan setiap Jumat malam berubah menjadi pertunjukan mengerikan. Malam ini aku dipertontonkan sesuatu yang hilang dari hidupku yang kuanggap sempurna, yang dinilai orang-orang sempurna. Satine Muchlis ternyata tidak lebih dari sekadar seorang perempuan kesepian. (Hal. 14).

Kutipan ini menunjukkan bahwa id memunculkan rasa kehilangan dan kekosongan secara langsung, tanpa perantara pertimbangan rasional. Perasaan “tertinggal” dan “sendiri” merupakan ekspresi kebutuhan dasar untuk memiliki kedekatan emosional dengan orang lain.

Dorongan id tersebut kemudian mendorong Satine untuk menerima dan membenarkan permintaan yang lahir dari keputusan emosional. Di sini, id bekerja

melalui empati dan kebutuhan bersama akan kehadiran orang lain, sehingga kesepakatan hubungan dipahami bukan sebagai strategi rasional, melainkan sebagai respons terhadap kesepian.

Ego

1. Ego sebagai Pengendali Dorongan Emosional

Ego pada diri Satine berfungsi sebagai pengendali utama dorongan emosional yang berpotensi mengganggu stabilitas hidup dan citra dirinya. Dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud, ego bekerja berdasarkan prinsip realitas untuk menengahi dorongan id yang menginginkan kedekatan, kenyamanan, dan afeksi agar tidak berkembang menjadi keterikatan emosional yang dianggap berisiko. Pada diri Satine, pengendalian ini tampak dalam bentuk perumusan aturan, pembatasan relasi, serta penegasan kesepakatan yang bersifat rasional dan terukur.

Pengendalian ego terlihat jelas ketika Satine dan Ash membahas konsep hubungan yang sejak awal dirancang tanpa ikatan emosional. Alih-alih membiarkan relasi berkembang secara spontan, ego Satine segera mengambil alih dengan membingkai hubungan sebagai “arrangement” yang saling menguntungkan dan bebas dari tuntutan afektif.

Tunggu, tunggu, dia bilang apa? "Maksudku, kamu butuh teman bicara. Aku butuh kencan. Kita sama-sama mengerti kebutuhan masing-masing. Kenapa kita nggak bikin semacam arrangement aja?" Nada suaranya serius, tatapannya juga. "Take me out on dates and I'll become someone you can talk to. Cuma itu. No strings attached." (Hlm.).

Kutipan ini menunjukkan bahwa ego secara aktif mengendalikan dorongan id dengan cara mendefinisikan hubungan sebagai pertukaran fungsi, bukan keterlibatan perasaan. Frasa *no strings attached* menjadi simbol kontrol ego untuk mencegah munculnya keterikatan emosional yang lebih dalam.

2. Ego sebagai Rasionalisasi Hubungan

Dalam diri Satine, ego bekerja kuat sebagai alat rasionalisasi ketika ia menghadapi relasi interpersonal, khususnya hubungan romantis. Dalam psikoanalisis Sigmund Freud, rasionalisasi merupakan mekanisme pertahanan ego yang berfungsi membenarkan keputusan atau sikap tertentu agar tampak logis dan dapat diterima secara sadar, meskipun sebenarnya didorong oleh kecemasan emosional yang tidak sepenuhnya diakui. Pada konteks ini, Satine menggunakan logika, pengalaman masa lalu, dan realitas sosial untuk membingkai penolakannya terhadap hubungan sebagai pilihan yang masuk akal.

Rasionalisasi tersebut pertama kali tampak dalam cara Satine menjelaskan orientasi hidupnya yang berfokus pada pekerjaan. Ia membangun narasi bahwa kebahagiaan yang “jelas” hanya dapat diperoleh melalui pencapaian profesional, sementara hubungan emosional diposisikan sebagai sesuatu yang tidak pasti dan berisiko. Ego berperan menyusun argumen ini untuk melindungi diri dari kemungkinan kekecewaan yang pernah dialami.

Tanpa ditanya, penjelasan meluncur dari bibirku. Ash mengangkat pandangan, menatapku. "Selama ini hidup aku tuh cuma kerja, kerja, kerja. Aku menyebutnya mengejar bahagia yang jelas. Kalau kita kerja bagus, kan pasti sukses ya, terus bahagia. Hubungan nggak kayak gitu. Kita mungkin udah berkorban habis-habisan, ujung-ujungnya cuma kecewa. Jadi aku fokus kerja aja. Terakhir pacaran... udah enam tahun lalu kali ya? Waktu masih muda, mash naif. (Hlm.22).

Kutipan ini menunjukkan bahwa ego Satine menggeneralisasi pengalaman emosional sebagai sumber kegagalan, lalu mengangkat kerja sebagai alternatif yang rasional dan aman. Relasi cinta tidak ditolak karena ketiadaan perasaan, melainkan karena dianggap tidak sebanding dengan risiko emosional yang harus ditanggung.

3. Ego sebagai Mekanisme Pertahanan Diri

Ego pada diri Satine berperan sebagai mekanisme pertahanan diri ketika ia dihadapkan pada realitas sosial dan emosional yang berpotensi mengganggu keseimbangan psikologisnya. Dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud, ego bekerja

berdasarkan prinsip realitas, yaitu menyesuaikan dorongan internal dengan kondisi eksternal agar individu tetap dapat berfungsi secara adaptif. Pada diri Satine, ego tidak menghilangkan konflik batin, melainkan meredam dan mengelolanya melalui berbagai strategi pertahanan.

Tekanan terhadap ego Satine pertama kali muncul dari lingkungan sosial yang mempertanyakan status relasionalnya. Candaan dan penilaian orang lain menjadi stimulus eksternal yang berpotensi melukai harga diri. Ego kemudian bekerja dengan cara menutupi kecemasan tersebut melalui respons ringan dan humor, sehingga konflik tidak muncul ke permukaan secara emosional.

"Men should be lining up in front of you, you know. Cowok-cowok tuh harusnya ngantre buat dapetin lo, Sat." "But they're not, right?" Yang ditawari aja menolak, kan? Yang ditawari aja mundur teratur. "Lo dikutuk apa gimana sih, Sat? Lo disantet kali ya sama si Aksara..." "Heh, amit-amit!" cetusku. (Hlm. 12).

Respons Satine yang terkesan santai menunjukkan mekanisme penyangkalan (denial) dan rasionalisasi, di mana ego berusaha melindungi diri dari rasa tidak cukup dan kegagalan relasi. Alih-alih mengakui luka batin, Satine memilih menampilkan kontrol diri sebagai bentuk pertahanan psikologis.

Namun, mekanisme ego tersebut melemah ketika Satine berhadapan langsung dengan realitas yang tidak dapat ia kelola melalui humor atau logika. Kesadaran akan kesendiriannya muncul secara tiba-tiba dan tidak terelakkan, sehingga ego dipaksa menghadapi fakta emosional yang selama ini ditepis.

Superego

1. Superego dan Munculnya Rasa Bersalah

Superego pada diri Satine bekerja semakin kuat ketika kebahagiaan emosional yang ia rasakan justru memunculkan konflik batin dan kegelisahan moral. Dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud, superego berfungsi sebagai representasi nilai, norma, dan tuntutan etis yang telah terinternalisasi. Ketika dorongan id menghasilkan kepuasan emosional yang bertentangan dengan nilai tersebut, superego akan memunculkan rasa

bersalah sebagai bentuk hukuman psikologis. Pada diri Satine, rasa bersalah ini tidak hadir secara tiba-tiba, melainkan berkembang seiring meningkatnya keterlibatan emosionalnya dengan Ash.

Latar belakang munculnya rasa bersalah tersebut berkaitan erat dengan kepribadian Satine yang terbiasa menempatkan logika, kontrol diri, dan prinsip hidup di atas kepentingan emosional. Sejak awal, Satine membangun citra diri sebagai individu rasional yang menjadikan perasaan sebagai aspek yang harus selalu dikendalikan. Ketika hubungan dengan Ash mulai memberikan kebahagiaan dan rasa cukup, superego segera bekerja dengan mempertanyakan legitimasi moral dari kebahagiaan tersebut.

Konflik ini terlihat jelas ketika Satine secara sadar menggeser fokus dari keinginan pribadi menuju pertimbangan etis. Pergeseran ini menandakan bahwa superego mulai mengambil alih kontrol terhadap ego dan menekan dorongan id. Hal tersebut tercermin dalam pernyataan:

"Kayaknya sekarang bukan lagi urusan apa yang kita mau, Ash, tapi apa yang benar." Satine dan logikanya. Satine dan perasaannya yang selalu dia taruh dinomor dua. "Menurut kamu ini benar?" Gue mau lihat Satine bisa seberapa jujur tentang perasaannya sendiri. (Hal 94)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa standar benar–salah telah menggantikan keinginan pribadi sebagai dasar pengambilan keputusan, yang menandakan dominasi superego atas id.

Tekanan superego semakin terlihat ketika Satine tidak mampu mengungkapkan perasaan secara jujur meskipun diberi ruang oleh Ash. Kebungkaman tersebut bukan disebabkan oleh ketiadaan perasaan, melainkan oleh konflik batin yang kuat antara kebahagiaan dan nilai moral. Kondisi ini tercermin dalam narasi berikut:

Ash, itu nama dia, membiarkanku menyedap kopi dan menunggu sampai cangkirku kembali ke meja sebelum dia bertanya lagi. "Menurut kamu, ini benar?" Jujur, aku juga nggak tahu, Ash, tapi aku tahu pilihan ini nggak salah. Satu kalimat yang terhenti di dalam hati karena Ash yang kukenal tidak akan menerima jawaban

separuh-separuh. Lonceng di pintu berbunyi berkali-kali, sejalan dengan orang-orang yang keluar-masuk kedai, bersatu gaduhnya dengan suara obrolan dan mesin kopi, tapi hening dari bungkamku dan diamnya selama entah beberapa detik tetap terasa terlalu lama. "Saya sanggup duduk di sini berjam-jam sampai kamu bilang ke saya, sejujur-jujurnya, kalau memang ini yang kamu mau. Apa yang mau kamu ceritain, ceritain semuanya. Saya mau dengerin." (Hlm. 95)

Dalam kerangka Freud, kalimat yang “terhenti” tersebut menunjukkan kerja superego yang menekan ekspresi emosional karena adanya kecemasan moral.

Dominasi superego mencapai titik yang lebih konkret ketika Satine secara sadar memutuskan hubungan dengan Ash. Keputusan ini tidak lahir dari hilangnya perasaan, melainkan dari keyakinan bahwa mempertahankan hubungan tersebut bertentangan dengan nilai yang ia yakini. Hal ini tampak dalam pernyataan tegas Satine:

"Saya sanggup duduk di sini berjam-jam sampai kamu bilang ke saya, sejujur-jujurnya, kalau memang ini yang kamu mau. Apa yang mau kamu ceritain, ceritain semuanya. Saya mau dengerin." "Malam ini kita ketemu bukan untuk cerita-cerita, Ash. Kita ketemu untuk selesai." Tatapan tajam Ash saat mengucapkan apa yang dia ucapkan bertemu tatapanku saat aku melafalkan apa yang perlu dilafalkan, dengan segenap sisa keberanian dan tekad yang kupunya. Ash mengangguk, menunduk, berdiri. Dia senyum, samar, bukan ke aku, bukan ke siapa-siapa. Mungkin senyum terpaksa, mungkin senyum miris memaklumi takdir kami, mungkin senyum perpisahan, sudah bukan porsiku juga untuk bertanya maknanya. "Jangan lupa makan." (Hlm. 3)

Keputusan ini memperlihatkan bahwa superego tidak hanya memunculkan rasa bersalah, tetapi juga mengarahkan tindakan nyata yang bersifat pengorbanan emosional.

Namun, rasa bersalah Satine justru menjadi semakin kompleks karena hubungan tersebut memberinya rasa cukup dan kebahagiaan yang selama ini tidak ia miliki. Kesadaran akan kebahagiaan ini memperkuat konflik batin karena bertentangan dengan keputusan moral yang diambil. Hal ini tampak dalam pengakuannya kepada Nad:

"He makes me happy, Nad. Dia membuat aku merasa cukup." Kujelaskan semua yang kurasakan tentang Ash dalam dua kalimat. Seusai itu kuucapkan, ada rasa getir yang seketika mampir. Ash membuatku merasa cukup, namun karang saat dia menghilang seolah tidak mau dicari, dia juga yang membuatku bertanya-tanya apakah Satine Muchlis memang takdirnya tidak akan pernah cukup untuk dan karena siapa pun.

Pengakuan ini menunjukkan bahwa id masih aktif dan memberikan kepuasan emosional, sehingga rasa bersalah yang muncul bukan karena ketiadaan perasaan, melainkan karena adanya perasaan yang harus dikorbankan.

Konflik superego mencapai kedalaman eksistensial ketika kebahagiaan tersebut justru membuat Satine mempertanyakan kelayakan dirinya untuk dicintai dan merasa cukup. Rasa bersalah berkembang menjadi penilaian diri yang keras, sebagaimana tercermin dalam refleksi berikut:

"I'm sorry that it has come to this, Ash," Jack berujar pelan. "I'm sorry I have put you through all this," kata gue. "Just tell me what I need to sign and I'll sign them." Adri menyodorkan beberapa dokumen-surat pengunduran diri, NDA' terkait insiden kemarin, berkas serah terima jabatan dan pekerjaan... gue tandatangani semuanya. "Yang NDA' ini, Pak Ash, semua pegawai yang ada saat kejadian juga sudah kami minta tanda tangan supaya insidennya tidak dibicarakan ke mana-mana. Semoga Pak Ash mengerti." Gue mengangguk. "I'll write you a recommendation, Ash. I tell you what, let's just let things cool down for a while and then well figure out how we can have you back. We just have to put out the fire now." Gue tahu Jack nggak sedang berbasa-basi, tapi sampai di sini, usai sudah. Gue dan Adri bersalaman, Jack dan Emma bergantian memeluk gue. Mata Emma berkaca-kaca. Satu periode dalam hidup gue selesai sudah.

Refleksi ini menunjukkan bahwa superego tidak hanya mengontrol perilaku, tetapi juga memengaruhi konsep diri Satine dengan memunculkan rasa bersalah yang berkelanjutan.

Dengan demikian, superego pada diri Satine berperan dominan dalam memunculkan rasa bersalah sebagai respons terhadap kebahagiaan emosional yang ia alami. Rasa bersalah tersebut mendorong Satine untuk menomorsatukan nilai moral dibandingkan kepuasan pribadi. Dalam kerangka psikoanalisis Sigmund Freud, kondisi ini mencerminkan konflik klasik antara id dan superego, di mana keputusan akhir diambil berdasarkan tuntutan etis meskipun harus mengorbankan kebahagiaan emosional.

2. Superego sebagai Pengontrol Etika Relasi

Superego pada diri Satine berfungsi sebagai pengontrol etika relasi ketika hubungan yang ia bangun dengan Ash berkembang di luar pola relasi sosial yang lazim. Dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud, superego merepresentasikan nilai moral, norma sosial, dan standar ideal yang telah terinternalisasi dalam diri individu. Pada Satine, superego terbentuk dari kesadaran akan citra diri, profesionalisme, serta tuntutan moral sebagai perempuan dewasa yang rasional dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, setiap keterlibatan emosional tidak hanya dihadapi sebagai persoalan perasaan, tetapi juga sebagai persoalan etika.

Sejak awal, Satine sudah menyadari bahwa relasi yang ia tawarkan kepada Ash bukanlah relasi konvensional. Namun, kesadaran ini justru menunjukkan bahwa superego sudah bekerja sejak tahap inisiasi hubungan. Satine tidak mengikuti dorongan emosional secara impulsif, melainkan membingkainya dalam bentuk kesepakatan yang jelas agar dapat dipertanggungjawabkan secara moral. Hal ini tampak ketika Satine secara sadar mengajukan konsep hubungan sebagai “arrangement”:

"Ash, let's date." Tunggu, tunggu, dia bilang apa? "Maksudku, kamu butuh teman bicara. Aku butuh kencan. Kita sama-sama mengerti kebutuhan masing-masing. Kenapa kita nggak bikin semacam arrangement. (Hlm. 29)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa sejak awal Satine berusaha menempatkan relasi dalam kerangka yang terkontrol dan disepakati bersama. Dalam perspektif Freud, upaya ini mencerminkan kerja superego yang ingin memastikan bahwa relasi tidak melanggar nilai tanggung jawab dan kesadaran moral.

Namun, seiring berjalannya waktu, superego Satine terus melakukan evaluasi terhadap relasi tersebut. Ia tidak berhenti pada kesepakatan awal, melainkan berulang kali mempertanyakan apakah hubungan yang dijalani masih berada dalam batas etika. Pertanyaan ini muncul bukan karena ketidaknyamanan emosional, melainkan karena kesadaran akan potensi penilaian sosial dan norma yang berlaku. Hal ini terlihat dalam dialog reflektif yang terus berulang:

"Ash, yang kita lakukan ini, this is not too crazy, right?" "Buat banyak orang mungkin sinting dan akan menimbulkan macam-macam praduga, tapi arrangement ini bukan tentang banyak orang, kan? Arrangement ini antara saya dengan kamu. Yang kita lakukan ini memang nggak biasa, tapi bukan berarti salah. Sama seperti yang biasa juga bukan selalu benar." Yang tidak biasa bukan berarti salah dan yang biasa juga bukan selalu benar, itu katanya di kencan pertama dulu yang tiba-tiba singgah di beranda ingatanku. Yang tidak biasa seperti aku dan Ash nyatanya pernah diberi tempat di dunia ini, dunia yang dalam triliunan tahun usianya pasti sudah entah berapa kali menjadi saksi hal-hal yang tidak biasa. (Hlm. 206-207)

Pertanyaan ini menandakan bahwa superego Satine aktif menguji kelayakan moral relasi tersebut. Ia menempatkan hubungan bukan hanya dalam konteks personal, tetapi juga dalam konteks sosial yang lebih luas.

Narasi kemudian menunjukkan bahwa Satine berusaha menenangkan konflik superego dengan membangun argumen etis alternatif, yaitu bahwa ketidaklaziman tidak selalu identik dengan kesalahan. Upaya ini menunjukkan adanya dialog internal antara ego dan superego, di mana Satine mencoba menyesuaikan nilai moralnya dengan realitas hubungan yang ia jalani:

"Nggak, santai aja. Saya juga pakai jeans kok." Gue ajak ke Enmaru, Satine mengiyakan. Kami memilih meja yang pas di dekat jendela, berbagi tiga hidangan. Lalu tiba-tiba pertanyaan itu dia lontarkan. "Ash, yang kita lakukan ini, this is not too crazy, right?" Mau tahu pemikiran jujur gue? Gila memang satu dari banyak kata yang bisa dipakai untuk mendeskripsikan kesepakatan gue dengan Satine ini.

Gila mungkin juga jadi kata pertama yang terpikir oleh orang-orang jika mereka tahu. Tapi, sejak awal Satine dan gue memulai ini bukan karena kata orang. (Hlm. 35)

Pengulangan gagasan ini menunjukkan bahwa Satine terus-menerus memproses relasi tersebut secara moral, bukan sekadar emosional. Superego tidak menolak hubungan secara langsung, tetapi menuntut justifikasi etis yang konsisten.

Evaluasi moral tersebut semakin dipertegas melalui sudut pandang Ash yang menyadari bahwa relasi mereka akan dianggap menyimpang oleh masyarakat. Narasi ini memperlihatkan bahwa kesadaran etis tidak hanya hadir dalam diri Satine, tetapi juga menjadi konteks sosial yang membingkai hubungan mereka:

"Buat banyak orang mungkin sinting dan akan menimbulkan macam-macam praduga, tapi arrangement ini bukan tentang banyak orang, kan? Arrangement ini antara saya dengan kamu. Yang kita lakukan ini memang nggak biasa, tapi bukan berarti salah. Sama seperti yang biasa juga bukan selalu benar." Yang tidak biasa bukan berarti salah dan yang biasa juga bukan selalu benar, itu katanya di kencan pertama dulu yang tiba-tiba singgah di beranda ingatanku. Yang tidak biasa seperti aku dan Ash nyatanya pernah diberi tempat di dunia ini, dunia yang dalam triliunan tahun usianya pasti sudah entah berapa kali menjadi saksi hal-hal yang tidak biasa. (Hal. 206-207)

Kesadaran akan penilaian sosial ini memperkuat tekanan superego Satine, karena norma sosial merupakan salah satu sumber utama pembentukan superego menurut Freud.

Selain norma sosial, superego Satine juga dipicu oleh kesadaran akan kondisi emosional Ash. Informasi bahwa Ash adalah individu yang terisolasi secara sosial memperbesar beban etis dalam relasi tersebut. Hubungan tidak lagi dipandang sebagai kesepakatan setara semata, melainkan sebagai relasi yang berpotensi menciptakan ketergantungan emosional. Hal ini ditegaskan melalui penuturan Emma:

"Sejak keluar dari kantor, Mas Ash memutus kontak dengan semua orang, saya aja yang terus memaksa ngecek dia berkala, seminggu atau dua minggu sekali." Sambil

menyetir; Emma bercerita. "Gimana dia biasanya?" "Nggak banyak ngomong atau cerita apa-apa. Yang penting saya lihat dia sehat, dia nggak kenapa-kenapa, ya udah. Mas Ash nggak punya siapa-siapa." (Hal. 307)

Kutipan ini menjadi konteks penting yang melatarbelakangi menguatnya superego Satine. Ia menyadari bahwa setiap keputusan dalam relasi ini tidak hanya berdampak pada dirinya, tetapi juga pada kondisi emosional Ash. Kesadaran tersebut mendorong superego untuk semakin ketat mengontrol batas etika relasi.

Dengan demikian, superego Satine berfungsi sebagai pengontrol etika relasi dengan cara terus-menerus mengevaluasi kebenaran moral dari hubungan yang dijalani. Superego tidak serta-merta menolak kebahagiaan, tetapi menuntut agar kebahagiaan tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara etis. Dalam perspektif psikoanalisis Sigmund Freud, kondisi ini menunjukkan superego yang matang dan reflektif, yang berupaya menjaga keseimbangan antara dorongan emosional, kesadaran sosial, dan nilai moral dalam relasi interpersonal.

Dominasi Superego dalam Keputusan Akhir

Dominasi superego pada diri Satine mencapai puncaknya ketika hubungan dengan Ash tidak lagi dapat dipertahankan hanya sebagai ruang pemenuhan emosional. Dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud, superego berfungsi sebagai otoritas moral internal yang menuntut individu untuk bertindak sesuai nilai dan prinsip, meskipun bertentangan dengan dorongan id. Pada fase ini, Satine tidak lagi berada dalam posisi menimbang atau menegosiasikan perasaan, melainkan dihadapkan pada keharusan memilih antara kebahagiaan emosional dan kebenaran moral menurut standar ideal dirinya.

Sejak awal relasi, Satine sebenarnya telah menunjukkan kesadaran moral yang kuat, meskipun dibungkus dalam keterusterangan emosional. Keterbukaan Satine terhadap Ash bukanlah tanda ketiadaan kontrol diri, melainkan bentuk kejujuran yang muncul dalam ruang aman tanpa penghakiman. Namun, keterusterangan ini justru menjadi fondasi konflik batin di kemudian hari, karena perasaan yang terungkap mulai menuntut konsekuensi. Hal ini tercermin dalam narasi berikut:

Jujur, gue kaget. Gue nggak kaget dengan isi ceritanya, semua orang juga tahu it's lonely at the top—ibarat mendaki gunung, nggak semua manusia punya kuat dan sabar yang cukup untuk bisa sampai ke puncak. Yang bikin gue kaget adalah bahwa dia bisa seterbuka itu ke gue. Mungkin karena NDA yang kami tandatangani—Bespoke mengharuskan kliennya untuk tutup mulut tentang pembicaraan di kencan pertama ke siapa pun untuk melindungi privasi masing-masing. Mungkin juga karena gue tadi udah terus terang duluan. "Saya cuma butuh teman bicara." Fuck, ini juga bikin gue kaget, kok bisa gue semudah itu mengaku ke dia? Mungkin gue dan dia sama-sama seterusnya terang ini karena terbuka ke orang asing itu kadang lebih nyaman daripada jujur ke orang yang kita kenal. Tidak ada kepentingan yang mengikat, tidak ada penghakiman. (Hal. 25)

Keterbukaan ini memperlihatkan bahwa Satine sejak awal menyadari kesepiannya, tetapi tetap menjaga jarak moral dengan membatasi hubungan pada konteks tertentu.

Kesadaran moral tersebut semakin terlihat ketika Satine secara eksplisit menyatakan kebutuhannya sebagai perempuan biasa, namun sekaligus menetapkan batas yang jelas agar relasi tidak berkembang menjadi keterikatan yang melampaui nilai hidupnya. Pernyataan ini menunjukkan bahwa superego telah bekerja bahkan sebelum konflik mencapai puncaknya:

"Tapi aku juga sadar aku perempuan biasa, Ash. Aku butuh diperhatikan. Diperlakukan dengan baik oleh laki-laki. Nggak perlu komitmen, nggak perlu drama-drama nggak penting, cukup kencan aja. Dan posisi aku... aku nggak bisa sembarangan pakai dating app lantas kelihatan atau ke-swipe-nya sama nasabah, kolega, stafku. Satu-satunya cara ya pakai Bespoke, agency yang penuh privasi, yang jelas." Aku tiba-tiba sadar pipiku memanas, mungkin karena malu atas luapan keterusterangan di depan seseorang yang masih pantas disebut orang asing. "I'm sorry, I'm rambling..." "It's okay. Saya ngerti yang kamu rasain, " potongnya, lembut. (Hal. 23)

Dalam perspektif Freud, pembatasan ini menunjukkan usaha superego untuk mengontrol id agar pemenuhan emosional tetap berada dalam koridor yang dianggap aman secara moral.

Namun, seiring berjalannya waktu, relasi tersebut berkembang melampaui batas yang direncanakan. Satine menyadari bahwa hubungan yang awalnya rasional dan terkontrol mulai memasuki wilayah emosional yang lebih dalam. Kesadaran ini memicu evaluasi moral yang semakin intens, di mana superego menuntut legitimasi etis atas kebahagiaan yang dirasakan. Hal ini tampak dalam refleksi berulang Satine:

Gue mengangguk, mengaminkan ucapannya. That was some crazy ass shit indeed. "Ash, yang kita lakukan ini, this is not too crazy, right?" "Buat banyak orang mungkin sinting dan akan menimbulkan macam-macam praduga, tapi arrangement ini bukan tentang banyak orang, kan? Arrangement ini antara saya dengan kamu. Yang kita lakukan ini memang nggak biasa, tapi bukan berarti salah. Sama seperti yang biasa juga bukan selalu benar. (Hal. 206)

Pertanyaan ini menandakan bahwa Satine tidak lagi bertanya demi kenyamanan emosional, melainkan demi memastikan apakah hubungan tersebut masih dapat dibenarkan secara moral.

Ketika konflik antara perasaan dan nilai hidup tidak lagi dapat diseimbangkan, superego mengambil alih kendali sepenuhnya. Satine memilih untuk mengakhiri hubungan bukan karena perasaan telah hilang, melainkan karena perasaan tersebut bertentangan dengan prinsip yang ia yakini benar. Keputusan ini ditegaskan secara tegas dalam pernyataan:

Satine dan logikanya. Satine dan perasaannya yang selalu dia taruh di nomor dua. "Menurut kamu ini benar?" Gue mau lihat Satine bisa seberapa jujur tentang perasaannya sendiri. Dia cuma diam, jadi gue melanjutkan, kali ini dengan nada lebih lembut. "Saya sanggup duduk di sini berjam-jam sampai kamu bilang ke saya, sejujur-jujurnya, kalau memang ini yang kamu mau. Apa yang mau kamu certain, ceritain semuanya. Saya mau dengerin." "Malam ini kita ketemu bukan untuk cerita-

cerita, Ash. Kita ketemu untuk selesai." Itu jawaban Satine. The nail in the coffin. Kami selesai di tempat kami dulu memulai. Puitis tapi pahit. (Hal. 94-95)

Dalam kerangka psikoanalisis Freud, keputusan ini merupakan bentuk pengorbanan id demi kepatuhan terhadap superego, yang menuntut konsistensi moral meskipun menyakitkan secara emosional.

Setelah keputusan tersebut diambil, Satine tidak menunjukkan ledakan emosi atau penyesalan terbuka. Sebaliknya, ia menutup perpisahan dengan gestur sederhana yang mencerminkan empati, tetapi tetap berada dalam kendali moral yang ketat. Gestur ini menunjukkan bahwa perasaan tidak dihapus, melainkan dikendalikan sepenuhnya oleh superego:

Aku mengangguk, senyum. "Oke. Bentar ya." Gugupnya tadi berubah jadi senyum lebar. "Jangan lupa makan. Um, maksud saya ini udah jam makan, kalau kamu lapar, makan duluan aja." Aku mengangguk sekali lagi, dia ikut mengangguk dengan senyum, lalu dari jendela kutonton dia berlari kencang menyeberangi jalan. (Hal. 19)

Pembahasan

1. Id

Berdasarkan hasil penelitian id pada tokoh Satine Muchlis menunjukkan peran yang signifikan dalam membentuk dinamika kejiwaannya. Dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud, id merupakan struktur kepribadian paling dasar yang bekerja berdasarkan prinsip kesenangan (pleasure principle), yaitu kecenderungan untuk mencari pemuasan kebutuhan naluri dan emosional secara segera guna mengurangi ketegangan batin. Temuan data menunjukkan bahwa id Satine termanifestasi terutama dalam bentuk kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan akan keintiman emosional, serta keinginan kuat untuk tidak merasa sendirian.

Kebutuhan akan kasih sayang tampak sebagai dorongan afektif yang paling dominan. Hal ini tercermin dari berbagai kutipan yang menunjukkan pengakuan langsung Satine terhadap kebutuhannya untuk diperhatikan, diperlakukan dengan baik, dan

menjalin relasi tanpa beban komitmen. Dalam perspektif psikoanalisis, kecenderungan ini mengindikasikan bahwa id berusaha memperoleh kepuasan emosional secara instingtif sebagai respons terhadap kekosongan batin yang dialami tokoh. Fantasi-fantasi romantis yang muncul dalam narasi juga dapat dipahami sebagai mekanisme pemenuhan simbolik atas hasrat afektif tersebut, ketika realitas belum sepenuhnya mampu menyediakan ruang pemuasan yang aman dan stabil.

Selain itu, kebutuhan akan keintiman emosional memperkuat posisi id sebagai penggerak utama perilaku Satine. Keinginan untuk memiliki tempat berbagi, mempercayai orang lain, serta menikmati kebersamaan secara spontan menunjukkan bahwa id tidak hanya menuntut afeksi, tetapi juga kedekatan emosional yang lebih dalam. Dalam kerangka Freud, kondisi ini mencerminkan dorongan naluriah untuk membangun kelekatan (*attachment*) sebagai cara mengurangi ketegangan psikologis yang bersumber dari kesepian dan represi perasaan.

Dorongan id juga tampak jelas dalam keinginan Satine untuk tidak merasa sendirian. Refleksi tentang kesepian, pengakuan diri sebagai perempuan yang merasa kosong secara emosional, serta kecenderungan mencari kebersamaan dapat dipahami sebagai ekspresi ketegangan batin yang berasal dari id. Id, dalam hal ini, mendorong Satine untuk memilih relasi sebagai jalan pintas guna meredakan rasa sepi, meskipun pilihan tersebut kerap berpotensi menimbulkan konflik dengan pertimbangan rasional dan moral.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa id pada diri Satine berfungsi sebagai sumber utama dorongan afektif yang mengarah pada pencarian kasih sayang, keintiman emosional, dan penghindaran terhadap kesepian. Dorongan-dorongan ini menunjukkan bahwa kebutuhan emosional dasar tetap menjadi kekuatan paling awal dan paling mendasar dalam menggerakkan perilaku tokoh, sekalipun kemudian harus berhadapan dengan kontrol ego dan tekanan superego.

2. Ego

Berdasarkan hasil penelitian pada ego pada diri Satine Muchlis berfungsi sebagai struktur kepribadian yang menengahi dorongan id dengan tuntutan realitas sosial. Dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud, ego bekerja berdasarkan prinsip realitas (*reality*

principle), yakni mengarahkan individu untuk menunda atau mengendalikan pemuasan dorongan naluriah agar tetap sesuai dengan norma, logika, dan kondisi nyata yang dihadapi. Pada diri Satine, ego berkembang kuat seiring latar belakang profesional dan citra dirinya sebagai perempuan rasional yang terbiasa mengedepankan kontrol diri serta pertimbangan konsekuensi.

Peran ego terlihat jelas dalam cara Satine membingkai hubungannya dengan Ash sebagai sebuah arrangement yang memiliki batas dan aturan. Pembungkaman ini menunjukkan upaya ego untuk menyalurkan dorongan id ke dalam bentuk relasi yang dianggap lebih aman, terkendali, dan dapat dipertanggungjawabkan secara sosial. Dengan menetapkan kesepakatan, syarat, dan batas emosional, ego berusaha mencegah keterlibatan perasaan yang terlalu dalam, sekaligus tetap memberikan ruang bagi pemenuhan kebutuhan afektif secara terbatas.

Selain itu, ego Satine juga tampak bekerja melalui mekanisme rasionalisasi dan intelektualisasi. Berbagai pertimbangan logis tentang pekerjaan, citra profesional, dan risiko emosional digunakan sebagai alasan untuk membenarkan pilihan-pilihannya dalam relasi. Dalam perspektif psikoanalisis, mekanisme ini merupakan bentuk pertahanan ego yang bertujuan melindungi diri dari kecemasan dan konflik batin yang muncul akibat pertentangan antara dorongan id dan tuntutan superego. Dengan demikian, ego tidak sepenuhnya meniadakan hasrat, tetapi mengemasnya dalam kerangka yang dianggap lebih dapat diterima.

Namun, data juga menunjukkan bahwa ego Satine tidak selalu berhasil meredam konflik batin. Pada beberapa bagian cerita, Satine tetap mengalami kegelisahan, keraguan, dan kelelahan emosional meskipun telah berusaha mengendalikan diri melalui berbagai pertimbangan rasional. Hal ini menegaskan bahwa fungsi ego dalam diri Satine lebih berperan sebagai mekanisme bertahan (coping mechanism) daripada sebagai sarana penyelesaian konflik secara tuntas. Ego memastikan bahwa Satine tetap mampu berfungsi dalam kehidupan sosial dan profesionalnya, meskipun harus mengorbankan ketenangan batin.

Dengan demikian, ego pada diri Satine dapat dipahami sebagai struktur kepribadian yang berusaha menjaga keseimbangan antara tuntutan hasrat emosional dan realitas sosial.

Ego menyalurkan dorongan id melalui strategi pengendalian, pembatasan, dan rasionalisasi, namun tidak sepenuhnya mampu menghapus konflik batin yang muncul dari pertentangan internal tersebut.

3. Superego

Berdasarkan hasil penelitian superego pada diri Satine Muchlis berfungsi sebagai pengontrol moral yang merepresentasikan nilai, norma sosial, dan standar etika yang telah terinternalisasi. Dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud, superego bekerja dengan mengevaluasi dorongan id dan keputusan ego, serta memunculkan perasaan bersalah, malu, dan kegelisahan moral ketika individu merasa tindakannya menyimpang dari nilai yang diyakini benar. Pada diri Satine, superego berkembang kuat seiring latar pendidikan, lingkungan profesional, serta citra diri sebagai individu yang menjunjung tinggi prinsip dan rasionalitas.

Peran superego tampak jelas ketika kebahagiaan emosional yang dirasakan Satine justru memicu konflik batin dan rasa bersalah. Ketika hubungan dengan Ash mulai memberikan rasa cukup dan kenyamanan emosional, superego segera bekerja dengan mempertanyakan legitimasi moral dari kebahagiaan tersebut. Dalam kondisi ini, superego tidak hanya berfungsi sebagai penilai, tetapi juga sebagai sumber tekanan psikologis yang mengingatkan Satine pada standar benar dan salah yang telah ia internalisasi.

Selain memunculkan rasa bersalah, superego juga berperan sebagai pengontrol etika dalam relasi. Satine secara berulang mengevaluasi apakah hubungan yang dijalaninya masih berada dalam batas yang dapat diterima secara moral dan sosial. Proses evaluasi ini menunjukkan bahwa superego berusaha mengarahkan ego untuk mengambil keputusan yang selaras dengan nilai dan norma, meskipun keputusan tersebut harus mengorbankan kepuasan emosional yang ditawarkan oleh id.

Dominasi superego mencapai puncaknya ketika Satine mengambil keputusan akhir yang mengedepankan pertimbangan etis dibandingkan kepentingan perasaan pribadi. Keputusan ini menandai bahwa superego berhasil menekan dorongan id dan mengarahkan ego untuk memilih sikap yang dianggap paling benar secara moral. Dalam perspektif

psikoanalisis, kondisi ini menunjukkan bahwa struktur superego dalam diri Satine memiliki posisi yang kuat dan menentukan arah akhir dari konflik batin yang dialaminya.

Dengan demikian, superego pada diri Satine berfungsi sebagai kekuatan moral yang tidak hanya mengontrol perilaku, tetapi juga membentuk dinamika konflik batin sepanjang cerita. Superego memunculkan rasa bersalah, menekan dorongan id, serta mengarahkan ego pada pilihan-pilihan yang sesuai dengan nilai dan norma, meskipun harus dibayar dengan pengorbanan kebahagiaan emosional.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kepribadian tokoh Satine Muchlis dibentuk oleh interaksi dinamis antara id, ego, dan superego. Id berperan sebagai sumber dorongan afektif, ego sebagai penyeimbang dengan realitas sosial, dan superego sebagai pengontrol moral. Penelitian ini menegaskan relevansi pendekatan psikoanalisis Freud dalam mengungkap kompleksitas psikologis tokoh perempuan dalam novel Indonesia kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, R., Taqiyuddin, M., & Ifnaldi, I. (2022). *Konflik Batin Tokoh Utama dan Tokoh Sampingan Dalam Novel Geez dan Ann Karya Rintik Sedu (Pendekatan Psikologis Sastra)*. IAIN Curup.
- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi sastra*. Penerbit Unesa University Press.
- Amral, S., & Sumiharti, S. (2022). Bahasa, Budaya dan Realitas Budaya dalam Sastra. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(3), 1401–1404.
- Apriansyah, B., Marii, M., & Khairussibyan, K. (2022). Dinamika Kepribadia Tokoh Tania dalam Novel Ananta Prahadi Karya Risa Saraswati: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1647–1656.
- Arifianie, A. D. (2014). *Analisis Konflik Psikis Tokoh Utama dan NilaiNilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Asmarani Karya Suparto Brata (Kajian Psikologi Sastra)*. UNS (Sebelas Maret University).
- Faradiba, S., & Ahmadi, A. (2025). Konflik Psikologis Tokoh dalam Novel" Iyan Anak Kedua" Karya Armaraher: Perspektif Teori Kepribadian Sigmund Freud. *MANTRA: Jurnal Sastra Indonesia (Sastra, Bahasa, Budaya)*, 3(2), 220–243.

- Farihah, M. (2023). Kepribadian tokoh utama pada novel karya Ahmad Fuadi: Kajian psikoanalisis Sigmund Freud: The main character's personality in the novel by Ahmad Fuadi: Sigmund Freud's psychoanalytic study. *Totobuang*, 11(1).
- Fikri, I. F., Ismail, S. N., Zainiyati, H. S., & Kholis, N. (2023). Struktur Kepribadian Manusia Dalam Psikoanalisis Sigmund Freud: Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 8(1), 71–88.
- Gultom, C., Hutagalung, E., Gultom, L., Purba, M., Pasaribu, N. S., Siregar, S. S., & Harahap, R. (2025). Peran Emosi dan Subjektivitas dalam Proses Apresiasi dan Kritik Sastra. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 691–695.
- Istrasari, S. (2009). *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Permainan Bulan Desember Karya Mira W: Tinjauan Psikologi Sastra*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Lestari, F. A., & Sugiarti, S. (2023). Konflik batin pada tokoh utama dalam novel Rasa karya Tere Liye: Analisis psikologi sastra. *Sintesis*, 17(2), 142–155.
- Minderop, A. (2010). *Psikologi sastra: karya, metode, teori, dan contoh kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Pujianingsih, T., Mustofa, M., & Arifin, Z. (2025). KONFLIK BATIN TOKOH DALAM NOVEL KERUMUNAN TERAKHIR KARYA OKKY MADASARI. *LISTRA: JURNAL LINGUISTIK DAN SASTRA TERAPAN*, 2(2), 102–110.
- Ridwan, A. D. (2024). *Teori Sastra Klasik & Kontemporer*. Guepedia. Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Ulviani, M. (2025). Buku Ajar: Teori Dan Sejarah Sastra. *Pt Penerbit Naga Pustaka*.
- Utami, I. P., & Anggraini, N. (2026). Konflik Batin dan Trauma Psikologis Tokoh Utama dalam Novel “Ballerina Berdarah” Karya Alfida Nurhayati Adiana Sebuah Pendekatan Psikologi Sastra. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 8847–8856.
- Ulina, S., Karim, M., & Wilyanti, L. S. (2022). Struktur dan fungsi Kunaung Pralogis Kerinci. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, 1(2), 115–128.
- Wilyanti, L. S. (2025). Struktur dan kategorisasi cerpen dan dongeng sebagai sastra anak: Perspektif kecerdasan emosional.

Rahmayori, A., Karim, M., & Fitrian, S. (2024). Psikologi tokoh utama dalam novel Ikan Kecil karya Ossy Firstan. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, 3(2), 112–120